

**PELAKSANAAN PATTIDANA DI BULAN CIT GWE PUA DI VIHARA
DHARMA CAKRA BUDDHIST CENTER MEDAN**

¹Sunter Candra Yana, ²Mina Wongso ³Agus Wibowo

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma

Email: ¹suntercandrayana151@gmail.com; ²minawongso@gmail.com;

³aguswibowo1919@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi pattidāna merupakan salah satu praktik penting dalam Buddhisme yang menekankan pelimpahan jasa kepada leluhur atau makhluk yang berada dalam kondisi menderita, khususnya para peta. Praktik ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Buddhis. Pelaksanaannya pada bulan *cit gwee* sering dikaitkan dengan tradisi Ullambana dalam Buddhisme Mahayana, yang menekankan pentingnya tindakan kesejahteraan bagi kesejahteraan mereka yang telah berpulang. Di tengah masyarakat perkotaan modern, ritual pattidāna juga menjadi ruang revitalisasi nilai-nilai keagamaan dan penguatan ikatan komunitas. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendokumentasikan dan mengkaji pelaksanaan pattidāna di Vihara Dharma Cakra Buddhis Center Medan, dengan fokus pada pemahaman umat terhadap ritual makna serta nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan melalui rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah Dhamma, observasi langsung, dan partisipasi dalam prosesi ritual. Kegiatan berlangsung dalam dua sesi utama yang mencakup pembacaan paritta, meditasi, ceramah Dhamma, prosesi pelimpahan jasa, serta pembakaran nama-nama mending sebagai simbol perlindungan dan pelepasan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa umat mengikuti seluruh rangkaian dengan antusias, dan prosesi pattidāna terbukti memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep dana, karma, serta hubungan spiritual dengan leluhur. Kesimpulannya, praktik pattidāna tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual yang memperdalam penghayatan umat terhadap ajaran Buddha, sekaligus memperkuat kesadaran sosial dan solidaritas komunitas Buddhis di lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: pattidāna, ritual keagamaan buddha, pelimpahan jasa, cit gwe pua

ABSTRACT

The pattidāna tradition is one of the important practices in Buddhism that emphasizes the bestowal of services to ancestors or beings who are in a state of suffering, especially maps. This practice not only has a spiritual dimension, but also serves to strengthen social solidarity within the Buddhist community. Its performance in the month of cit gwee is often associated with the Ullambana tradition in Mahayana Buddhism, which emphasizes the importance of acts of well-being for the well-being of those who have passed away. In the midst of modern urban society, the pattidāna ritual is also a space for revitalizing religious values and strengthening community bonds. This community service program aims to document and examine the implementation of pattidāna at Vihara Dharma Cakra Buddhis Center Medan, focusing on the people's understanding of rituals, meanings, and spiritual values that are internalized through a series of activities. The methods used include Dhamma lectures, direct observation, and participation in ritual processions. The activity took place in two main sessions which included paritta reading, meditation, Dhamma lectures, merit-sharing

processions, and the burning of the names of the deceased as a symbol of protection and release. The results showed that the people followed the entire series with enthusiasm, and the pattidāna procession proved to strengthen their understanding of the concepts of funds, karma, and spiritual connection with ancestors. In conclusion, the practice of pattidāna not only preserves religious traditions, but also serves as a means of spiritual education that deepens people's appreciation of Buddhism, while strengthening the social consciousness and solidarity of the Buddhist community in urban environments.

Keywords: *pattidāna, Buddhist religious rituals, bestowal, cit gwe pua*

PENDAHULUAN

Praktik keagamaan Buddha di Indonesia, khususnya tradisi *pattidāna*, memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas sekaligus melestarikan nilai budaya. Implementasi *pattidāna* memberikan dampak signifikan terhadap penguatan solidaritas umat Buddha, antara lain dengan menumbuhkan empati, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta menghadirkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemahaman ajaran secara benar (Sriyani et al., 2020). Sebagai ritual pelimpahan jasa kebajikan kepada leluhur, *pattidāna* umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti peringatan kematian serta minggu pertama dan ketiga pasca berpulangnya seseorang (Sriyani et al., 2020). Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer kebajikan, melainkan juga sebagai media pengendalian dan konsentrasi pikiran yang mendukung praktik kebajikan lebih lanjut (Ningsih, 2018).

Di sisi lain, akulturasi antara budaya lokal Jawa dengan ritual Buddhis, misalnya dalam tradisi *Bakti Marga*, memperlihatkan kemampuan agama Buddha beradaptasi dengan konteks budaya setempat sehingga memperkaya ekspresi keberagamaannya (Paramita, 2020).

Praktik serupa juga ditemukan dalam upacara Ullambana, yang turut berkontribusi pada perkembangan agama Buddha melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan, ketaatan, dan kebaikan (Sonika, 2024). Hari Ullambana sering disalahpahami sebagai Festival Hantu Kelaparan (Zhong Yuan Jie) yang ada dalam kepercayaan lain dengan berbagai mitos-mitos suram, serta pantangan-pantangan takhayul yang menyelimutinya.

Meskipun berkaitan dengan makhluk tak terlihat atau secara umum disebut hantu, Hari Ullambana tidak berkaitan dengan mitos-mitos suram dan pantangan takhayul. Bahkan dalam ajaran Agama Buddha, tidak ada yang namanya “Bulan Hantu”, tidak ada mitos dibebaskannya hantu-hantu dari neraka untuk berlibur (cuti) dan saling berebut makanan dari para dermawan selama bulan ke-7 atau *cit gwee*. Bulan ke-7 atau *cit gwee* dalam kalender Tionghoa (Imlek), secara tradisi dikenal sebagai “Bulan Hantu”. Dan dalam bulan ini umat Buddha khususnya tradisi Mahayana Tiongkok memperingati Hari Ullambana yang jatuh pada hari ke-15 penanggalan Imlek.

Sebaliknya, Hari Ullambana adalah hari bahagia saat umat Buddha dapat membalas budi dengan membantu makhluk tak terlihat yang menderita yaitu preta

(Pali: *petā*) atau sering diterjemahkan sebagai hantu kelaparan, yang tidak menutup kemungkinan merupakan salah satu orang tua, leluhur, kerabat terdahulu. Hari Ullambana sendiri muncul berdasarkan pada kepustakaan Buddhisme Mahayana yaitu Ullambana Sutra yang isinya mengenai Yang Arya Maudgalyāyana (Pali: *Moggallāna*), salah satu Siswa Utama Sri Buddha yang sedang bermeditasi melihat mendiang ibunya yang terlahir kembali sebagai hantu kelaparan dan beliau ingin menolongnya. Berkat nasihat Sri Buddha, Maudgalyāyana dapat menolong mendiang ibunya dengan cara melimpahkan, membagi atau mengalihkan hasil perbuatan baiknya berupa mempersembahkan dana untuk Sangha Bhikṣu, kepada mendiang ibunya, dan dilakukan pada akhir masa varsa (Pali: *vassa retret* musim hujan) atau Pravarana (Pali: *Pavarana*) yaitu pada tanggal 15 bulan 7.

Praktik melimpahkan, membagi atau mengalihkan hasil perbuatan baik (jasa) yang telah dilakukan tersebut juga dipraktikkan dalam tradisi Buddhisme Theravada dan disebut dalam bahasa Pali sebagai *Pattidāna*. Dengan kata lain, upacara puja atau sembahyang Ullambana pada dasarnya atau esensinya merupakan bentuk dari praktik *Pattidāna*, hanya saja dilakukan di bulan *Cit Gwee* (bulan ke-7 Imlek). Sedangkan *Pattidāna* sendiri dapat dilakukan kapan saja. Dalam kepustakaan Buddhisme Theravada, praktik *Pattidāna* berawal dari kisah Raja Bimbisara dari Kerajaan Magadha yang melimpahkan, membagi atau mengalihkan hasil perbuatan baiknya kepada para peta yang merupakan sanak keluarganya dengan cara mempersembahkan dana kepada Sangha Bhikkhu. Kisah ini memiliki esensi yang sama dengan kisah Maudgalyāyana, hanya saja tidak ditetapkan waktu pelaksanaannya.

Lebih jauh, tradisi *pattidāna* berhubungan erat dengan konsep *dāna* atau praktik berdana dalam Buddhisme, yang mencakup beragam bentuk persembahan seperti materi (*āmisa dāna*), kepercayaan (*paricaya dāna*), perlindungan (*abhaya dāna*), dan penyampaian ajaran Dhamma (*dhamma dāna*). Praktik berdana yang ideal menuntut adanya keyakinan, penghormatan, ketepatan waktu, kemurahan hati, serta ketulusan tanpa menimbulkan kerugian, sehingga berdampak positif baik bagi kesejahteraan duniawi maupun perkembangan spiritual (Ardiansyah & Surya, 2023; Liydia & Sugeng, 2024). Dengan demikian, *dāna* berfungsi sebagai dasar kegiatan penghasil pahala (*puñña kiriyā vatthu*) yang esensial bagi para perumah tangga Buddha, sekaligus sebagai sarana pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual yang melampaui dimensi transaksional semata (Liydia & Sugeng, 2024).

Dalam tradisi Buddhis Theravāda, *pattidāna* yang sering diterjemahkan sebagai “pelimpahan jasa” merupakan salah satu dari sepuluh tindakan kebajikan atau *dasa puñṇakiriyāvatthu* (AN.8.36). Praktik ini merujuk pada tindakan mempersembahkan jasa kebajikan yang telah dilakukan kepada sanak keluarga atau leluhur yang telah meninggal, dengan maksud agar mereka turut berbahagia (*muditā citta*) atas perbuatan baik tersebut. Secara esensial, *pattidāna* mencerminkan keterhubungan moral dan emosional antara mereka yang masih hidup dengan yang telah berpulang, sekaligus mengukuhkan nilai kebajikan spiritual dan kontinuitas *kammabandhu* atau hubungan karma.

Landasan konseptual dari praktik ini tertuang dalam literatur Buddhis klasik, khususnya *Tirokudda Sutta* (Khp. VII, p.7), yang menggunakan metafora “seperti air hujan turun dari tempat tinggi ke tempat rendah, demikianlah persembahan jasa oleh sanak keluarga di alam manusia menuju para leluhur.” Metafora ini menegaskan bahwa pelimpahan jasa berlangsung secara alami, melintasi batas ruang dan waktu, serta menjadi ekspresi penghormatan spiritual yang berpadu dengan kasih sayang mendalam kepada mereka yang telah mendahului.

Dalam *jāṇussoṇi sutta* AN 10.177 dijelaskan bahwa persembahan makanan dapat diberikan kepada makhluk yang terlahir di alam hantu kelaparan (*peta*), namun tidak berlaku bagi makhluk yang berada di alam lainnya. Sutta ini menggambarkan, misalnya, seseorang yang semasa hidupnya melakukan pembunuhan dan menganut pandangan salah, sehingga setelah kematian ia terlahir kembali di alam hantu menderita. Di alam tersebut, ia bertahan hidup dengan makanan yang sesuai bagi makhluk *peta*, atau jika tidak tersedia, maka ia memperoleh pemeliharaan melalui persembahan yang diberikan oleh teman, sahabat, kerabat, atau anggota keluarga yang masih hidup di dunia manusia. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa terdapat kondisi tertentu di mana pemberian persembahan benar-benar bermanfaat, yakni ketika makhluk yang dituju berada pada alam yang memungkinkan untuk menerima dan memperoleh manfaat dari pelimpahan tersebut (Bodhi, 2012).

Dalam *nandamātā sutta* (AN 7.53) digambarkan peristiwa ketika seorang *deva* meminta kepada seorang manusia untuk melakukan persembahan makanan yang dipersembahkan atas namanya. Meskipun dalam sutta tersebut tidak secara eksplisit dikonfirmasi adanya proses transfer jasa, situasi ini dapat dipahami sebagai analogi tindakan seseorang yang meminta pihak lain melakukan suatu perbuatan kebajikan dengan menggunakan namanya. Sebaliknya, dalam *cūlasaccaka sutta* (MN 35), Sang Buddha justru memberikan koreksi kepada Saccaka yang berusaha melimpahkan jasa *dāna* makanannya kepada para Licchavi, di mana Sang Buddha menegaskan bahwa jasa kebajikan tersebut tetap menjadi milik pribadi Saccaka dan tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Kedua teks ini menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam pemahaman mengenai konsep pelimpahan jasa, sekaligus menegaskan bahwa dalam tradisi awal Buddhisme, kebajikan yang dilakukan tetap melekat pada pelaku, meskipun dapat dihubungkan dengan dimensi relasional dalam konteks praktik spiritual.

Konteks sosial masyarakat perkotaan, termasuk di Medan dan sekitarnya, memperlihatkan kecenderungan atomisasi baik secara emosional maupun ritual, sehingga diperlukan ruang yang mampu merekatkan kembali ikatan komunitas. Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan di Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre (VDCBC), sebuah pusat pembinaan spiritual dan sosial yang didirikan dengan tujuan memperkuat komunitas Buddhis di kawasan Medan. VDCBC tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga mengembangkan berbagai program pendidikan agama dan keterlibatan sosial, seperti pengajian dan lokakarya *mindfulness*. Pelaksanaan *pattidāna* di VDCBC

dengan demikian tidak sekadar dimaknai sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk dialog kebudayaan serta ekspresi etika praktik sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban.

Posisi vihara ini dalam konteks perkotaan menjadikannya mitra strategis bagi program PkM dalam memahami sekaligus merespons tantangan dan potensi transformasional dari praktik ritual Buddhis. Oleh karena itu, VDCBC dapat dipandang sebagai studi kasus representatif mengenai implementasi *pattidāna* yang berakar pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap dinamika kontemporer umat Buddha. Pendekatan partisipatif yang ditempuh dalam program PkM berupaya menumbuhkan pemahaman reflektif atas praktik ritual melalui dialog, pelatihan, dan dokumentasi, sehingga tradisi tidak hanya terjaga, tetapi juga terus diperbarui secara kontekstual.

METODE

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan (VDCBC Medan), Kec. Medan Barat. Metode yang diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Ceramah dhamma dan pelaksanaan acara pattidana secara langsung di Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan. Adapun Tahapan yang dilakukan yaitu tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan kegiatan, persiapan dimulai dengan rapat persiapan dalam rangka acara pattidana yang dilakukan bersama semua pengurus Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan baik dari pihak pengawas, Yayasan, WBI DCBC, dan PUBDCBC Medan.



Gambar 1 Informaso Kegiatan Acara Pattidana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara *pattidāna* diselenggarakan di Baktisala Utama Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre Medan pada hari Minggu, 31 Agustus 2025, mulai pukul 10.00 hingga 17.00 WIB. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan terbagi ke dalam beberapa tahapan pelaksanaan, sehingga setiap rangkaian acara dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan spiritual maupun sosial yang ingin dicapai.

1. Tahap Persiapan:

- a. Rapat Persiapan Acara: Sebelum pelaksanaan acara *pattidāna*, panitia penyelenggara terlebih dahulu mengadakan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai unsur pengurus dan organisasi di lingkungan Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre (VDCBC). Rapat tersebut dihadiri oleh pengawas VDCBC, ketua Yayasan VDCBC, perwakilan PUBVDCBC, WBIDCBC, serta kelompok muda-mudi Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre Medan. Kehadiran berbagai elemen ini mencerminkan pola kerja kolaboratif dan partisipatif, yang tidak hanya memastikan kelancaran teknis acara, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan.
- b. Identifikasi Peserta: Pelaksanaan kegiatan *pattidāna* ini ditujukan bagi umat Buddha yang berada di sekitar Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre serta komunitas Buddhis di wilayah Kota Medan. Untuk menjangkau peserta, informasi kegiatan disebarkan melalui berbagai platform media sosial, terutama WhatsApp dan Instagram, sehingga memungkinkan penyebaran yang lebih luas dan cepat. Mekanisme pendaftaran peserta dilakukan secara daring melalui nomor WhatsApp yang telah tercantum pada brosur digital yang disebarkan melalui media sosial tersebut. Dengan demikian, strategi penyebaran informasi dan sistem registrasi ini tidak hanya memudahkan akses bagi calon peserta, tetapi juga menunjukkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana efektif dalam mendukung keterlibatan umat dalam praktik keagamaan.
- c. Persiapan Perlengkapan Acara: Panitia pelaksana mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan guna mendukung kelancaran acara *pattidāna*. Persiapan tersebut meliputi penataan altar Buddha sebagai pusat kegiatan ritual, penyediaan papan khusus untuk menempelkan nama-nama anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal, serta pengadaan paket sembako yang akan digunakan dalam rangkaian kegiatan. Selain itu, panitia juga menyiapkan wadah atau alat untuk menuangkan air sebagai bagian dari prosesi pelimpahan jasa. Keseluruhan persiapan ini menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis, di mana setiap elemen perlengkapan memiliki fungsi simbolis dan praktis yang mendukung keberlangsungan ritual secara khidmat dan bermakna.



Gambar 2 Brosur dan Perlengkapan Acara Pattidana

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pattidāna dilaksanakan dalam dua tahap yang terstruktur untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Tahap pertama berlangsung dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB, sedangkan tahap kedua dimulai pada pukul 14.00 dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Setiap tahap memiliki susunan acara yang terperinci, dirancang agar peserta dapat mengikuti rangkaian ritual secara sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelimpahan jasa, hingga penutup, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan tertib, khidmat, dan bermakna baik dari segi spiritual maupun sosial.

Sesi 1

Pembukaan Acara Pattidana

Tahap pertama pelaksanaan *pattidāna* pada tanggal 31 Agustus 2025 dilaksanakan dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB dengan susunan acara yang teratur dan berkesinambungan. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC pada pukul 10.00 hingga 10.15 WIB, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai rangkaian acara oleh MC dari pukul 10.15 hingga 10.30 WIB. Setelah itu, pada pukul 10.30 hingga 10.45 WIB, dilaksanakan pembacaan *paritta* yang dipimpin oleh pemimpin kebaktian sebagai bentuk penghormatan dan persiapan spiritual. Selanjutnya, pemaparan ceramah dhamma untuk sesi pertama berupa penjelasan mengenai pattidana yang disampaikan oleh Sayadaw Candavara dari Myanmar dalam Bahasa Inggris dan diterjemahkan oleh translator. Para peserta terlihat sangat tertib dan mendengar dengan serius pemaparan ceramah dhamma yang disampaikan oleh YM Sayadaw Candavara pada pukul 10.45 hingga 11.10 WIB, yang kemudian diikuti dengan umat Buddha berdana sembako seperti jubah, bersa, minyak, indomi, sabun, alat cukur, foam pencukur rambut dll. Dalam proses berdana para umat secara bergiliran berdana kepada Bhikkhu Sangha pada pukul 11.10 hingga 11.20 WIB. Setelah pembacaan *paritta*, pengambilan lima latihan moral, meditasi, mendengarkan ceramah dhamma, dan berdana, rangkaian kegiatan berikutnya adalah prosesi pelimpahan jasa dan *blessing* yang dipimpin oleh Bhikkhu

pada pukul 11.20 hingga 11.30 WIB, sebagai simbol penghormatan sekaligus doa kebajikan. Tahap pertama kemudian ditutup dengan persembahkan makan siang (*dāna bhattā*) oleh umat kepada YM. Bhikkhu Sangha dari pukul 11.30 hingga 12.00 WIB, yang menegaskan makna kebersamaan, penghormatan, dan praktik berdana dalam tradisi Buddhis.



Gambar 3 Kegiatan acara Pattidan sesi 1

Sesi 2

Setelah makan siang, untuk sesi tahap kedua pelaksanaan *pattidāna* pada tanggal 31 Agustus 2025 berlangsung dari pukul 14.00 hingga 16.00 WIB dengan rangkaian kegiatan yang tersusun secara berurutan dan saling melengkapi. Acara dimulai dengan pembacaan *paritta* yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha pada pukul 14.00 hingga 14.30 WIB, dilanjutkan dengan sesi meditasi selama dua puluh menit, yakni pukul 14.30 hingga 14.50 WIB, sebagai sarana pemusatan batin. Selanjutnya, pada pukul 14.50 hingga 15.30 WIB, Bhikkhu Sangha memberikan ceramah Dhamma yang memperdalam pemahaman umat mengenai makna pelimpahan jasa. Setelah itu, prosesi pelimpahan jasa dilaksanakan dan dipimpin langsung oleh Bhikkhu Sangha pada pukul 15.30 hingga 15.40 WIB, kemudian diteruskan dengan pemberian *blessing* pada pukul 15.30 hingga 15.45 WIB sebagai bentuk doa dan restu spiritual bagi peserta. Rangkaian kegiatan berikutnya berupa arahan dari Bhikkhu Sangha kepada umat mengenai makna ritual *pattidāna* sebelum nama-nama mendiang dicopot dari papan altar dan dibakar, yang dilaksanakan pada pukul 15.40 hingga 15.50 WIB. Seluruh kegiatan tahap kedua kemudian ditutup dengan prosesi pembakaran nama-nama mendiang yang telah dilepaskan dari papan altar,

dipimpin langsung oleh Bhikkhu Sangha pada pukul 15.50 hingga 16.00 WIB, sebagai simbol pelepasan, penghormatan, serta kesinambungan spiritual antara yang hidup dan mereka yang telah berpulang.

Tahap kedua pelaksanaan *pattidāna* dimulai dengan pembacaan *paritta* yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha pada pukul 14.00 hingga 14.30 WIB. Rangkaian *paritta* yang dilantunkan memiliki makna mendalam dan tersusun secara sistematis, dimulai dengan *namakāra gāthā* sebagai pembukaan sekaligus bentuk penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Selanjutnya dibacakan *vandanā* sebagai pujian kepada Sanghyang Ādi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Buddha, serta Bodhisatta-Mahāsatta. Pembacaan kemudian dilanjutkan dengan *buddhānussati* yang berfungsi sebagai pujian sekaligus perenungan terhadap sifat-sifat luhur Sang Buddha, *dhammānussati* sebagai pujian dan perenungan atas sifat-sifat luhur Dhamma, serta *saṅghānussati* sebagai bentuk penghormatan dan perenungan atas keutamaan Sangha. Setelah itu, dibacakan *pabbatopama gāthā* yang mengingatkan bahwa seluruh makhluk pada akhirnya akan mengalami kelapukan dan kematian, diikuti dengan *ariyadhana gāthā* yang menekankan pentingnya keyakinan kokoh kepada Sang Tathāgata, pengamalan sila, serta kesetiaan pada Sangha. Rangkaian pembacaan diteruskan dengan *tilakkhaṇādīgāthā* sebagai perenungan terhadap tiga corak keberadaan, yaitu *anicca* (ketidakekalan), *dukkha* (penderitaan), dan *anattā* (tanpa inti diri). Selanjutnya, *dhammasaṅgaṇimātikāpāṭhā* dibacakan sebagai refleksi atas dua belas mata rantai *paṭiccasamuppāda* yang menjelaskan sebab-musabab timbulnya penderitaan dan kelahiran berulang. Rangkaian *paritta* tahap awal ini ditutup dengan *vipassanābhūmipāṭha*, yaitu perenungan terhadap lima kelompok kehidupan (*pañcakkhandha*), yang mencakup rupa (jasmani), vedanā (perasaan), saññā (persepsi), saṅkhāra (bentuk-bentuk mental), dan viññāṇa (kesadaran), sebagai landasan meditasi pandangan terang.



Gambar 4 Pembacaan Paritta di Sesi ke 2 Acara Pattidana

Sesi meditasi yang dilaksanakan di ruang utama Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre Medan berlangsung dalam suasana khidmat dan penuh ketenangan, mencerminkan nilai spiritualitas yang mendalam. Kehadiran umat dalam jumlah yang cukup besar menunjukkan antusiasme sekaligus komitmen yang tinggi terhadap praktik keagamaan. Penataan ruang yang rapi serta altar yang

megah semakin memperkuat atmosfer religius dan menegaskan kesakralan kegiatan. Dengan demikian, pelaksanaan meditasi dalam rangkaian *pattidāna* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritualitas, pengendalian diri, dan pengembangan kesadaran batin umat Buddha.

Sesi ceramah Dhamma yang disampaikan oleh Bhikkhu Saṅgha di Vihara Dharma Cakra Buddhis Center Medan secara khusus menyoroti tema praktik *pattidāna*. Ceramah ini diikuti dengan penuh kesungguhan oleh para umat yang hadir, yang menyimak penjelasan secara seksama sebagai bagian dari upaya pendalaman ajaran Buddha dalam dimensi reflektif. Kehadiran sesi ini memiliki signifikansi yang penting karena tidak hanya menegaskan makna ritual dalam *pattidāna*, tetapi juga menyuburkan aspek spiritual umat melalui penekanan pada nilai-nilai pemeliharaan, welas asih, dan pelimpahan jasa.

Lebih jauh lagi, ceramah Dhamma berfungsi sebagai sarana edukatif yang menuntun umat untuk memahami keterkaitan antara melakukan ritual dengan ajaran fundamental Buddha. Melalui pemaparan tersebut, umat diarahkan untuk tidak sekadar memandang *pattidāna* sebagai tradisi simbolis, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang berdaya transformatif. Dimensi transformatif ini tercermin dalam dorongan agar umat menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan yang dipelajari, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari praktik Dhamma. Dengan demikian, ceramah Dhamma dalam rangkaian acara ini menjadi elemen kunci yang menghubungkan aspek ritual, pembelajaran intelektual, dan internalisasi spiritual secara komprehensif.



Gambar 5 Sesi Meditasi



Gambar 6 Sesi Caeramah Dhamma



Gambar 7 Pembakaran kertas nama-nama mendiang di acara penutupan pattidana

Setelah rangkaian sesi kedua yang meliputi pembacaan paritta, praktik meditasi, serta penyampaian ceramah Dhamma, prosesi pattidāna diakhiri dengan ritual pencopotan kertas yang berisi nama-nama mendiang dari papan altar untuk kemudian dibakar di bawah bimbingan langsung Bhikkhu Saṅgha. Sebelum prosesi dimulai, Bhikkhu Saṅgha memberikan pengarahan kepada seluruh umat untuk mempersiapkan diri secara batin, menjaga kekhusyukan, dan mengikuti tata ritual dengan penuh rasa hormat. Arahan tersebut dimaksudkan agar umat tidak hanya melakukan ritual secara lahiriah, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam prosesi pembakaran, umat dan bhikkhu sangha secara serentak membacakan paritta *Tilakkhaṇādigāthā* secara berulang sebagai bagian integral dari praktik spiritual kolektif. Paritta ini menekankan pemahaman mengenai tiga corak universal (*tilakkhaṇa*), yaitu ketidakkekalan (*anicca*), ketidakpuasan atau penderitaan (*dukkha*), dan tanpa inti diri (*anattā*). Dengan banyaknya paritta secara komunal, umat tidak hanya memperdengarkan syair-syair Dhamma, tetapi juga menginternalisasikan ajaran-ajaran mendasar tersebut dalam kesadaran batin masing-masing.

Ritual pembakaran kertas yang memuat nama mendiang dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, melainkan juga sebagai sarana pedagogis dan spiritual untuk meneguhkan nilai-nilai Dhamma melalui pengalaman langsung. Integrasi antara tindakan simbolis, pengajaran Dhamma, dan praktik berdiskusi kolektif menampilkan keterpaduan antara aspek

ritual, dimensi edukatif, dan pembinaan spiritual umat secara menyeluruh. Oleh karena itu, prosesi ini dapat dimaknai sebagai perwujudan konkret dari tradisi *pattidāna* yang tidak hanya sekedar melestarikan warisan budaya keagamaan, namun juga memperkuat internalisasi ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari umat.

KESIMPULAN

Praktik *pattidāna* pada bulan *cit gwee* di lingkungan perkotaan, khususnya di Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre Medan. Tujuan utamanya adalah mendokumentasikan sekaligus mengkaji bagaimana praktik tersebut dilaksanakan, dipahami, dan diinternalisasikan oleh umat. Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada konstruksi normatif dalam literatur Buddhis *Theravāda* dan *Mahāyāna* khususnya konsep *dāna*, *pattidāna*, serta rujukan pada *Ullambana Sutra* dan teks-teks Nikāya seperti *Tirokudda Sutta* yang menegaskan dimensi etis, relasional, dan soteriologis dari pelimpahan jasa. Dengan demikian, PkM ini menempatkan praktik ritual bukan sekedar sebagai ekspresi simbolik, tetapi sebagai praksis yang memiliki landasan doktrinal dan implikasi spiritual yang jelas.

Secara metodologis, kegiatan ini dikemas dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah Dhamma, observasi langsung, serta keterlibatan dalam keseluruhan prosesi ritual. Desain kegiatan yang terstruktur mulai dari tahap persiapan kolaboratif lintas unsur vihara hingga pelaksanaan dua sesi utama yang mencakup pembacaan paritta, meditasi, ceramah, pelimpahan jasa, dan prosesi pembakaran nama mendiang menunjukkan integrasi antara dimensi edukatif, liturgis, dan sosial.

Temuan utama menunjukkan bahwa pelaksanaan *pattidāna* tidak berhenti pada tataran seremonial, melainkan berkontribusi pada penguatan pemahaman umat mengenai konsep *dāna*, karma, bakti, dan keterhubungan moral dengan leluhur. Partisipasi aktif umat dalam seluruh rangkaian kegiatan merefleksikan internalisasi nilai welas asih, penghormatan, serta kesadaran atas tiga corak keberadaan (*tilakkhaṇa*). Prosesi pembakaran nama mendiang, yang dipadukan dengan pembacaan paritta dan pengarahannya Dhamma, berfungsi sebagai medium pedagogis spiritual yang mengintegrasikan simbolisme ritual dengan refleksi doktrinal, sehingga menghasilkan pengalaman religius yang bersifat transformatif.

Secara teoretis, kontribusi PkM ini terletak pada penegasan bahwa *pattidāna* dalam konteks bulan *cit gwee* dapat dipahami sebagai titik temu antara ortodoksi doktrinal dan adaptasi kultural, tanpa kehilangan esensi ajaran. Secara praktis, studi kasus di Vihara Dharma Cakra Buddhist Centre Medan memperlihatkan bahwa ritual keagamaan mampu berfungsi sebagai instrumen revitalisasi nilai, penguatan solidaritas komunitas, serta pendidikan spiritual di tengah kecenderungan atomisasi masyarakat perkotaan. Dengan demikian, praktik *pattidāna* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mereaktualisasikan Dhamma secara kontekstual dan relevan bagi kehidupan umat Buddha kontemporer.

REFRENSI

- Ardiansyah, A. A., & Surya, J. (2023). Serba-Serbi Praktik Dana Dalam Agama Buddha: Sebuah Diskursus. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1046>
- Bhagavant. (2015, August 27). Ullambana, Pattidana di Bulan Hantu Cit Gwee. <https://berita.bhagavant.com/2015/08/27/ullambana-pattidana-di-bulan-hantu-cit-gwee.html>
- Bodhi, B. (2012). *Aṅguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha* (Joko Nurjadi & Novita Tendean, Eds.). DhammaCitta Press Business. <http://dhammacitta.org>
- Dhammacitta. (n.d.). *Pattidāna*. Retrieved September 20, 2025, from <https://dhammacitta.org/definisi/pattidana.html>
- Liydia, L., & Sugeng, S. (2024). Ekplorasi Konseptual dan Praktik Pemberian Murni dalam Agama Buddha Sebuah Studi Interpretatif Berdasarkan Ajaran Sutta Pitaka. *Jurnal Pelita Dharma*, 10(2). <https://doi.org/10.69835/jpd.v10i2.514>
- Ningsih, A. F. (2018). Implikasi Tradisi Pattidanaterhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-03>
- Paramita, R. D. (2020). Nilai Spiritual Tradisi Bakti Marga Dalam Perspektif Buddhis. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.151>
- Sonika, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Buddha dan Tradisi Upacara Adat Ulambana dalam Kontribusi Pengembangan Agama Buddha. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(11), 1159–1176. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i11.31833>
- Sriyani, D. A., Yatno, T., & Dewi, M. P. (2020). Implikasi Tradisi Pattidana Pada Solidaritas Umat Buddha Di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.113>